

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
DI SMA NEGERI 1 SECANGGANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH :

DWIKI HUSNIZA MUDITA

09. 860.0163



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)27/8/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.



Medan, Oktober 2013
Peneliti

Dwiki Husniza Mudita
NIM.09.860.0163

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Syukur Alhamdulillah segala puji peneliti panjatkan ke-hadirat ALLAH SWT, karena atas berkat, rahmat, dan karunia-NYA peneliti dapat merampungkan skripsi ini serta salawat beriring salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Ali Yakub Matondang M.A, selaku Rektor UMA
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas UMA
4. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd dan Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M,si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar, telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan memberikan petunjuk, saran, semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd sebagai ketua acara sidang, Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA sebagai dosen tamu, dan Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si sebagai sekretaris. Saya ucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk menjadi panitia sidang saya.
6. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, Msi terima kasih atas nasehat dan bantuannya... terima kasih untuk masukan, saran, kesempatan dan waktunya untuk membimbing saya agar penelitian ini lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

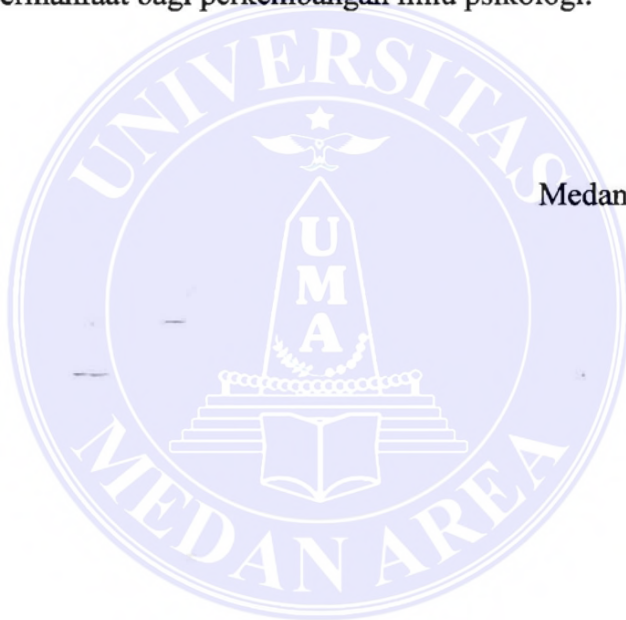
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

7. Keluarga besar Psikologi UMA. Bang Syamsir, Bang Dian, Bang Janed, Bang Helmi, Kak Vida, Bang Andi. Terima kasih untuk waktu, bantuan serta jawaban-jawaban setiap pertanyaan saya tentang persyaratan skripsi.
8. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Secanggang Bapak Esnur Ridwan, M.pd yang telah memberi izin pengambilan data disekolahnya serta telah membantu dalam proses pengambilan data.
9. Keluarga tersayang khususnya untuk mama tercinta Dra Tri Anita dan papa (Alm) Drs Alimuddin yang telah memberikan dukungan, do'a, motivasi, materi dan kepercayaan untuk dapat mengecap kerasnya kehidupan serta menerima hasil yang telah saya capai. Adikku Aldi, Kakakku Vicka (terima kasih repetannya).
10. Sahabat-sahabatku Ela, Nita, Uswa, Ca'i, Dina, Mikha, Meta, Dima, mba' Purna, Tiwi (Geng Nero), Eta, Widia, Noni (cepat kejar skripsimu....), Rikho, Agung, makasih atas bantuan dan dukungan kalian semua.
11. Sahabatku anak-anak kos dodol Leni, Wulan, Aida dan sepupuku Dhira, makasih banyak untuk semua bantuannya dan segala hiburannya serta petak umpet dan ular tangganya.
12. Elemen penelitian ini Flash Diskku yang berkali-kali terserang virus dan laptopku (makasih telah bertahan dari bantaian semua virus), semua MP3 yang telah membuat terjaga dalam proses skripsi sampai revisi. Untuk sepeda motorku (miong) yang sudah mengantar kemanapun dalam penyelesaian urusan-urusanku.

13. Terima kasih juga penulis ucapkan pada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini serta penulis berharap kiranya hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.



Medan, November 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penyesuaian Diri.....	13
1. Pengertian Penyesuaian Diri	13
2. Proses Penyesuaian Diri	14
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	16

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

4. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	20
5. Aspek-aspek penyesuaian Diri	23
B. Kepribadian	27
1. Pengertian Kepribadian	27
2. Teori-teori Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	32
3. Struktur Organisasi Kepribadian.....	34
4. Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert	36
5. Ciri-ciri Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert	38
C. Remaja	42
1. Pengertian Remaja.....	42
2. Ciri-ciri Remaja	44
3. Tahap Perkembangan Remaja	48
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	51
5. Tujuan Perkembangan Remaja	52
D. Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert.....	54
E. Paradigma Penelitian.....	56
F. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
B. Definisi Operasional Variabel	57
C. Subjek Penelitian	59
D. Metode Pengumpulan Data	60
E. Validitas dan Reliabilitas.....	62
1. Validitas Alat Ukur	62



2. Reliabilitas Alat Ukur	64
F. Metode Analisis Data.....	65
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	67
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	67
1. Validitas Alat Ukur	67
2. Persiapan Penelitian	68
3. Uji Coba Alat Ukur.....	72
B. Pelaksanaan Penelitian.....	76
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	77
1. Uji Asumsi	78
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	79
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	80
D. Pembahasan	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Remaja yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya semakin lama dapat tersingkir dari lingkungannya. Namun untuk mampu menyesuaikan diri tersebut tidaklah menjadi hal yang mudah bagi remaja. Karena remaja adalah individu yang mengalami peralihan sehingga remaja merasa bukan anak-anak lagi sedangkan lingkungannya menganggap remaja belum waktunya dianggap sebagai orang dewasa yang matang. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu antara umur 12 sampai 22 tahun (Hurlock, 1993).

Remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri : informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam fikiran mereka dari lingkungan. Piaget menemukan bahwa remaja menyesuaikan fikiran mereka dengan memasukkan gagasan-gagasan baru, Karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman. Ia juga percaya kita meleawati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahap berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berfikir

yang berbeda (Piaget, 1954). Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain; mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berfikir anak lebih maju dalam pemahaman Piaget. Itulah yang dimaksudkan oleh Piaget ketika dia mengatakan kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dengan tahap yang lain.

Menurut Sunarto dan Hartono (1994) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Dalam hal ini individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat atau memenuhi syarat dan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Apakah seorang berhadapan dengan penyesuaian sehari-hari yang sederhana atau penyesuaian diri yang rumit. Respon penyesuaian, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Masa remaja dianggap sebagai masa yang labil yaitu masa dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004). Remaja berusaha

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

menemukan identitas dirinya diharapkan pada situasi yang menuntut mereka harus mampu menyesuaikan dirinya dengan segala situasi yang ada. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2004) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berinteraksi dalam masyarakat.

Sunarto dan Hartono (1995) mengatakan bahwa seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri, maka penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan memerlukan proses yang cukup unik. Karena sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya. Sedangkan masa akhir dari hasil pendidikan individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntunan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan diluar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang ia miliki sekarang dan menjadi pribadi tertentu dimasa mendatang.

Menurut Gunarsa (1995) tipe kepribadian dibutuhkan adanya kemampuan menyesuaikan diri antara pribadi dengan lingkungan maupun antara sosialnya. Karena manusia merupakan individu yang unik dengan segala sifat-sifat, tingkah laku, dan bentuk fisik. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2001) menyatakan bahwa tipe ekstrovert dan introvert selalu berusaha mencari stimuli eksternal. Selanjutnya dalam perilaku aktual, ciri-ciri ekstrovert digambarkan sebagai individu yang berhati terbuka bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, impulsif, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa dan berbicara, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berbeda dibawah kontrol yang ketat, tidak selalu dapat dipercaya, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tetapi kurang teliti, praktis, semangat, responsif, objektif dan dapat mengembangkan gejala-gejala histeris.

Disisi lain tipe kepribadian ekstrovert adalah introvert, yang menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2001) mempunyai ambang rangsang yang lebih peka terhadap stimuli dari luar. Kemudian dalam perilaku actual, individu yang bertipe introvert cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung, sensitive terhadap kritikan, introspektif, menghadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dari kontrol yang tertutup, dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, sangat menghargai standart etika, dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

mengembangkan gejala ketakutan dan depresi, aspiratif dan persentasi tinggi tetapi menilai rendah, tanggung jawab tinggi dan pasif.

Mengacu pada ciri-ciri yang dimiliki tipe kepribadian diatas yakni ekstrovert, maka dapat dilihat kaitannya dengan tingkat penyesuaian diri yang baik. Sedangkan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya. Hurlock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1991) menjelaskan bahwa pengaruh kelompok teman dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya, yang terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-teman seusianya yang dapat menerima dan tempat ia bergantung.

Setiap perkembangan dalam kepribadian manusia mengalami keserasian dari tahap-tahap yang telah ditetapkan sehingga pertumbuhan pada tiap individu dapat dilihat/dibaca untuk mendorong, mengetahui, dan saling mempengaruhi, dalam radiasi sosial yang lebih luas. Masyarakat pada prinsipnya, juga merupakan salah satu unsur untuk memelihara saat individu yang baru memasuki lingkungan tersebut guna berinteraksi dan berusaha menjaga serta untuk mendorong secara tepat berdasarkan dari perpindahan di dalam tahap-tahap yang ada (dalam www.wangmuba.com).

Allport (dalam Suryabrata, 2001) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam berbagai system psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Jung (dalam Suryabrata, 2001) menyatakan bahwa manusia dapat digolongkan atas dasar sikap jiwanya. Sikap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

jiwa adalah arah dari energi psikis yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Selanjutnya dijelaskan oleh Jung bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert ataupun introvert secara murni.

Eysenck (dalam Alwisol, 2004) membedakan kepribadian kedalam dua tipe: introvert dan ekstrovert, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial, Eysenck mengemukakan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan trait, yaitu; prososial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan introversi adalah kebalikan dari trait ekstroversi, yaitu; anti sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berfikir, sedih, penurut, pesimis, penakut.

Saat ini muncul fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Secanggang, salah satunya ialah menyikapi perbedaan penyesuaian diri terhadap tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Karena pada periode masa SMA digolongkan sebagai masa remaja. Dimana secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Piaget (dalam Hurlock, 1980) Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Penyesuaian diri sangat penting dimiliki oleh siswa SMA terutama pada siswa kelas X yang memasuki masa remaja dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan dibanding dengan masa puber sebelumnya. Perubahan tersebut juga

disebut sebagai masa peralihan namun tidak berarti terputus atau berubah seutuhnya dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (dalam Hurlock, 1980).

Oleh karena itu, sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik disekolah ataupun dimasyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas.

Masa remaja pada siswa SMA kelas X ini mulai memasuki usia belasan tahun yaitu lima belas sampai enam belas tahun. Pada masa ini remaja dibutuhkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam setiap perbedaan kepribadian terutama dilingkungan sekitar remaja. Karena masa remaja juga sebagai masa mencari identitas yang sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman sebayanya.

Proses penyesuaian diri yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Secanggang juga akan berbeda-beda dalam menyikapi tiap perbedaan tipe kepribadian. Karena tiap kepribadian siswa itu berbeda-beda. Kepribadian terbagi atas dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert adalah individu yang periang dan tidak suka memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria Sedangkan

kepribadian introvert memiliki karakteristik tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain.

Fenomena yang terjadi dari hasil survei di SMA Negeri 1 Secanggang ditemukan sebagian siswa kelas X diantaranya memilih menyendiri dengan lingkungan baru yang dikenalnya atau sulit membaur dan sebagian diantaranya lebih memilih bergabung dengan lingkungan baru untuk menambah teman baru. Selanjutnya ada yang berusaha ikut bergabung dan membaur dengan lingkungan baru karena ajakan teman terdekat. Pada tipe kepribadian menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, temperamen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (dalam Suryabrata, 2003).

Berikut adalah kutipan hasil wawancara peneliti pada siswa di SMA Negeri 1 Secanggang:

Individu yang mengarah pada kepribadian introvert,

“Ria kalau masih kenal sama orang baru lebih milih diam kak, masih malu kalau harus banyak cerita. Lagian gak tau apa yang mau diceritain soalnya baru kenal. Tapi kalo ada teman dekat yang ngajak gabung sama orang baru, ria masih mau cerita-cerita juga”

Individu yang mengarah pada kepribadian ekstrovert,

“Kalau saya kak, mudah akrab sama orang baru. Suka ngajakin mereka ngobrol. Awalnya saya suka nanya-nanya aja terus saya ajakin becanda-becanda, terakhir saya jadi dekat sama orang-orang baru yang saya kenal. Kalau kenal sama orang-orang baru tuh rasanya ada kepuasan tersendiri kak, kita ngerasa jadi nambah temen”

(Komunikasi personal ; 3 juni 2013).

Kedua kepribadian yang berbeda antara kepribadian ekstrovert dan introvert tersebut menentukan tingkah laku remaja dalam hidup bermasyarakat yang mempunyai berbagai macam fenomena yang harus dihadapi oleh setiap remaja sebagai makhluk sosial. Dengan berbagai macam fenomena tersebut akan menimbulkan berbagai macam persepsi dan akhirnya melahirkan sikap-sikap berbeda pada remaja-remaja tersebut dalam merespons setiap rangsangan permusuhan dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat dan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti apakah ada perbedaan penyesuaian diri remaja ditinjau dari tipe kepribadian. Dipilih siswa siswi SMA Negeri 1 Secanggang sering menjadi masalah dalam menempuh pembelajaran di sekolah bahkan dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert di SMA Negeri 1 Secanggang.**

B. Identifikasi Masalah

Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2005) mengatakan penyesuaian diri sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan yaitu kemampuan penyesuaian diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerjasama

dengan orang lain secara efektif dan efisien serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Eysenck (dalam Alwisol, 2004) membedakan kepribadian kedalam dua tipe: introvert dan ekstrovert, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial, Eysenck mengemukakan bahwa ekstrovert mempunyai sembilan trait, yaitu; prososial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan introvert adalah kebalikan dari trait ekstrovert, yaitu; anti sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berfikir, sedih, penurut, pesimis, penakut.

Seorang anak dengan tipe kepribadian introvert akan sangat sulit dalam berinteraksi dengan teman sebayanya terutama dalam penyesuaian dirinya. Tipe kepribadian introvert ini akan sulit mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya karena sifatnya yang cenderung tertutup, pasif dan malu-malu. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan tipe kepribadian akan berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya.

C. Batasan Masalah

Penyesuaian diri merupakan tugas perkembangan disetiap rentang kehidupan, meski seseorang telah dewasa tetap melakukan penyesuaian diri sesuai dengan perannya masing-masing. Penyesuaian diri secara garis besar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soeparwoto dkk (2004) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Murray (Alwisol, 2004), kepribadian adalah abstraksi yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

dirumuskan oleh teoritis yang bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu berdasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi.

Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, diluar dirinya. Orientasi tertuju pada: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan. Baik lingkungan sosial atau non sosial (Suryabrata, 2003). Sedangkan seorang introvert mereka tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Menurut Adler (Suryabrata, 1995) memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert? ”

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat apakah ada perbedaan penyesuaian ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa SMA Negeri 1 Secanggang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi social dan psikologi perkembangan.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, dapat memberikan wawasan baru mengenai perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dalam bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua pihak mengenai teori-teori dalam psikologi terutama tentang penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebuah kajian. Mahasiswa juga dapat mengetahui banyak tentang perbedaan penyesuaian diri dan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert di masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENYESUAIAN DIRI

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap individu pasti menginginkan dirinya dapat diterima di lingkungannya dengan baik, tapi kadang apa yang ada dalam angan-angan tidak sesuai dengan kenyataan, seringkali individu mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh lingkungannya maka harus mampu mengadakan penyesuaian diri. Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1995).

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment*. Menurut Davidoff (dalam Fatimah, 2006). *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Kemudian Atkinson (1987) menambahkan penyesuaian diri adalah proses berkesinambungan pada respon baru yang diperoleh saat itu sebagai pengalaman

langsung atau tidak langsung. Penyesuaian diri dimulai sejak kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup.

Schneiders (dalam Hendriati, 2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Dari beberapa definisi diatas tentang penyesuaian diri, maka diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha individu yang bersifat aktif dalam mengatasi segala macam tekanan, konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan yang ada pada dirinya, sehingga individu tersebut dapat mengambil peran dalam lingkungan sekitarnya dapat tercipta hubungan yang harmonis dan selaras diantara keduanya.

2. Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2005) proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur, yaitu:

- a. **Motivasi, yaitu sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi yang merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respon penyesuaian diri baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan**

yang lebih wajar. Kualitas respon apakah itu sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan terutama juga oleh hubungan individu dengan lingkungan.

- b. Sikap terhadap realitas yaitu berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.
- c. Pola dasar penyesuaian diri yaitu individu yang mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan yang diinginkannya, maka individu tersebut akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkannya sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur yaitu motivasi, sikap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan tugas perkembangan disetiap rentang kehidupan, meski seseorang telah dewasa tetap melakukan penyesuaian diri, sekalipun orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman, telah menikah, dan telah bekerja, tetap melakukan penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dengan perannya tersebut. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soeparwoto dkk (2004) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal meliputi:

1. Faktor motif

Yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi, dan motif mendominasi.

2. Faktor konsep diri remaja

Yaitu bagaimana remaja memandang diri sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akademis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memilih kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding dengan remaja dengan konsep diri yang rendah, pesimis, ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

3. Faktor persepsi remaja

Yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.

4. Faktor sikap remaja

Yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik daripada remaja yang sering bersikap negatif.

5. Faktor inteligensi dan minat

Inteligensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

6. Faktor kepribadian

Pada prinsipnya tipe kepribadian terbagi atas dua, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert dengan begitu akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Faktor keluarga

Pada dasarnya pola asuh demokratis yang diberikan orang tua dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

2. Faktor kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.

3. Faktor kelompok sebaya

Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini adalah sangat menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri remaja.

4. Faktor prasangka sosial

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja yang negatif, nakal, susah diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain. Prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

5. Faktor hukum dan norma sosial

Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan individu-individu yang baik.

Faktor-faktor penyesuaian diri Sunarto dan Hartono (1995);

1. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.

2. Perkembangan dan kematangan

Khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.

3. Penentu psikologis

Termasuk didalamnya pengalaman, belajar, pengkondisian, penentu diri, frustrasi dan konflik.

4. Kondisi sekolah

Khususnya keluarga dan sekolah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

5. Penentu kultural, termasuk agama

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada, sudah dimiliki seseorang sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruh dan penyesuaian diri individu, antara lain motif, sikap, persepsi, konsep diri, inteligensi, kepribadian, dll. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor diluar diri seseorang yaitu lingkungan hidupnya dimana seseorang dibesarkan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja melibatkan dua unsur yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal terbagi atas faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor sikap remaja, faktor inteligensi dan minat, faktor kepribadian. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok sebaya, faktor prasangka sosial, faktor hukum dan norma sosial.



4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (Runyon, 1984) terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yang efektif, yaitu :

a. Persepsi terhadap realitas

Setiap individu dapat mempersepsikan diri sendiri apa adanya sesuai realitas. Individu yang seperti ini akan memiliki tujuan hidup yang realitas yaitu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dilingkungannya. Selain itu individu dapat menerima keterbatasan dirinya sepanjang kehidupan.

b. Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Stress dan rasa tidak bahagia sering kali mengganggu kehidupan ini disebabkan karena individu yang membuat manusia menetapkan suatu tujuan yang paling berarti dan seringkali bersifat tidak masuk akal. Penyesuaian diri yang efektif yaitu jika individu mampu mengatasi stress dan kecemasan dengan kemampuan individu dalam mencari pemecahan masalah dan tidak larut dalam masalah tersebut sehingga individu mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

c. Gambaran diri (*self image*) yang positif

Persepsi individu merupakan kualitas penyesuaian dirinya. Apabila individu mempersiapkan dirinya sesuai dengan kenyataan dan juga sesuai dengan persepsi individu lain terhadap dirinya, maka berarti individu tersebut dapat menerima dirinya itu apa adanya dan gambaran dirinya menjadi positif.

Individu yang seperti inilah yang mampu memanfaatkan kelebihan diri dan

memiliki rasa percaya diri oleh karena pandangan atau persepsi individu lain atau lingkungan berada di bawah kontrolnya.

d. Mampu mengungkapkan perasaan

Individu yang sehat adalah individu yang mampu meluapkan perasaan secara tepat dan mampu mengemukakan pendapat yang ingin diutarakan, individu tersebut dapat menunjukkan emosinya secara realitas dan penampilan emosinya itu tetap berada dibawah kontrolnya. Penyesuaian diri yang sehat menuntut adanya keseimbangan antara kontrol yang berlebihan dan kontrol yang kurang sama sekali.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang penyesuaian dirinya efektif, yaitu mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menghargai orang lain sebab individu tersebut kompeten dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Sunarto dan Hartono (1995), karakteristik penyesuaian diri individu terdiri dari penyesuaian yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
3. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

5. Mampu dalam belajar
 6. Menghargai pengalaman
 7. Bersikap realistis dan objektif
- b. Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu;

1. Reaksi bertahan (Defence Reaction)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2. Reaksi menyerang (Aggressive Reaction)

Orang yang mempunyai diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya.

3. Reaksi melarikan diri

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri yang efektif pada remaja, terdiri atas persepsi terhadap realitas yang baik, mampu mengatasi stress dan kecemasan, memiliki gambaran diri (*self*

image) yang positif, mampu mengungkapkan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Serta karakteristik penyesuaian diri juga terdapat penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri secara positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, mekanisme psikologis, frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, serta bersikap realistis dan objektif. Sedangkan penyesuaian diri yang salah ditandai dengan tiga reaksi yaitu reaksi bertahan, menyerang dan reaksi melarikan diri.

5. Aspek-aspek penyesuaian diri

Hendrarno (1987) berpendapat bahwa aspek penyesuaian diri ada dua, yaitu: penyesuaian pada diri sendiri (pribadi) dan penyesuaian sosial kultural. Penyesuaian pribadi adalah apabila individu mampu memahami dan menerima keadaan diri, baik kelebihan atau kekurangan sehingga dapat mencapai keseimbangan pribadi. Penyesuaian sosio kultural dimaksudkan individu yang melakukan penyesuaian diri dengan orang lain atau masyarakat. Penyesuaian diri akan efektif bila saling terbuka, saling menghargai, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, harmonis, mampu menerima dan melaksanakan norma masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya seorang individu harus memiliki kemampuan agar mampu melakukan penyesuaian diri. Mula-mula individu hanya mengenal dan bersosialisasi dengan anggota keluarganya, lingkup yang kedua adalah teman sebaya, kemudian menuju lingkup yang makin lama makin luas. Setiap memasuki

lingkup yang baru pasti mempunyai norma, ciri dan kebiasaan yang berbeda. Terhadap hal-hal tersebut seorang individu dituntut memiliki kemampuan yang mampu mendukung (dalam, <http://etd.eprints.ums.ac.id/4834/>).

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Charles Darwin (2000) pada dasarnya harus memiliki dua aspek, yaitu:

1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melaksanakan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat, di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai

penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi sosial dengan cukup baik.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial adalah kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan berkelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri.

Selain itu menurut Kristiyanti, Setija, dan Sumijati (2001) agar seseorang dapat melakukan penyesuaian diri maka harus terpenuhi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:

- a. Kesadaran selektif, yaitu kesadaran mengenai proses mental sendiri dan kesadaran mengenai eksistensi diri sendiri.
- b. Kemampuan toleransi, yaitu pengertian dan penerimaan keadaan diri walupun sebenarnya tidak sesuai keinginan.
- c. Integrasi kepribadian, yaitu organisasi diri, sistem sifat yang menyusun kepribadian kedalam satu kesatuan harmonis dan menghasilkan daya penyesuaian yang efektif.
- d. Harga diri, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berasal dari interaksi dengan lingkungan berdasarkan aspek-aspek penerimaan, perlakuan, dan penghargaan orang terhadap dirinya.
- e. Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan menggunakan kemampuan secara maksimum keterampilan dan potensi. Semakin banyak ciri-ciri tersebut dimiliki oleh seorang remaja maka remaja akan diterima oleh kelompoknya, ciri tersebut meliputi kemampuan mengenal dan memahami diri apa adanya, punya kemampuan menerima dan menilai lingkungan secara objektif, bertindak sesuai dengan potensi, rasa hormat pada sesama dan mampu bertindak toleran. Sebaliknya semakin banyak ciri-ciri tersebut tidak dimiliki semakin terabaikan atau kurang diterima dalam kelompoknya.

Dari uraian diatas, maka aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan Charles Darwin (2000) yang meliputi : penyesuaian pribadi dan penyesuaian social serta aspek yang dikemukakan oleh Kristiyanti, Setija, dan Sumijati (2001) yang meliputi: Kesadaran selektif, Kemampuan toleransi, Integrasi kepribadian, Harga diri dan Aktualisasi diri.

B. KEPERIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Secara garis besar, persoalan dalam psikologi kepribadian itu berkisar di sekitar dua persoalan pokok, yaitu menentukan apakah kepribadian itu dan usaha untuk mengukur apa yang telah ditentukan. Usaha-usaha untuk memecahkan persoalan yang pertama menghasilkan berbagai macam konsep dan teori tentang kepribadian, sedangkan usaha untuk memecahkan persoalan yang kedua menghasilkan berbagai alat atau tes untuk mengungkapkan atau mengukur kepribadian (Suryabrata, 2001). Apabila seseorang ingin mempelajari masalah kepribadian maka yang dijumpainya bukan hanya satu teori saja, melainkan bermacam-macam teori tentang kepribadian. Untuk mempermudah pemahaman maka dari sekian banyak teori tentang kepribadian tersebut dilakukan penggolongan-penggolongan. Banyaknya teori yang berusaha mencapai pemahaman tentang kepribadian ini juga mempengaruhi banyaknya definisi tentang kepribadian (Suryabrata, 2001).

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu memiliki ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan di lingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2004). Sullivan (Alwisol, 2004) mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.

Menurut Allport (dalam Wulandari, 2009) dalam studi psikologi kepribadian ada empat pertanyaan dasar yang penting, yaitu: pertama, apakah yang membuat individu-individu yang berbeda memiliki kesamaan dalam situasi yang sama. Kedua, apakah yang membuat individu-individu yang berbeda dalam situasi yang sama berperilaku secara berbeda. Ketiga, apakah yang membuat seorang berperilaku yang sama dalam situasi yang berbeda-beda. Keempat, apakah yang membuat setiap orang unik satu dengan yang lainnya. Pertanyaan pertama sangat erat kaitannya dengan tujuan ilmu psikologi secara umum, yaitu untuk memahami, memprediksikan, mengontrol perilaku individu di dalam lingkungannya. Pertanyaan kedua memfokuskan pada pengamatan perbedaan perilaku dari individu yang berbeda dalam situasi yang sama (*individual differences*). Pertanyaan ketiga menunjuk pada keajegan kepribadian, bahwa kualitas personal tidak berubah dari situasi yang satu ke situasi yang lain. Sedangkan pertanyaan keempat mengisyaratkan bahwa studi-studi kepribadian ingin menemukan karakteristik yang

membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing teori akan menjawab keempat pertanyaan tersebut secara berlainan menurut latar belakang teori yang dianutnya, karena itu sangat besar kemungkinannya teori yang berbeda akan mendefinisikan arti kepribadian secara berbeda pula.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian kepribadian menurut beberapa ahli psikologi, meskipun tidak semua batasan kepribadian dapat diakomodasikan disini. Allport menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofis yang menentukan caranya yang khas dalam menyelesaikan diri terhadap lingkungannya (dalam Suryabrata, 2001). Bischof (dalam Wulandari, 2009) menyatakan bahwa kepribadian dapat dilihat sebagai integrasi dari aspek-aspek kognitif, afektif, konaktif, dan karakteristik fisik individu seperti yang diperlihatkan dalam hubungannya dengan orang lain. Kepribadian merupakan motif perilaku atau sistem berperilaku.

Menurut Adler (Suryabrata, 1995) memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual. Menurut Murray (Alwisol, 2004), kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis yang bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu berdasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi.

Sementara itu, Atkinson (1999) memberikan batasan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, menentukan penyesuaian diri individu

terhadap lingkungan. Eysenck (dalam Suryabrata, 2001) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku baik yang actual maupun potensial dari organism yang ditentukan oleh pembawaan lingkungan. Menurut Cattell (dalam Keumala, 2002) kepribadian dipandang sebagai suatu hal yang dapat memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu berkenaan pada perilaku yang menyeluruh baik perilaku yang tampak maupun tidak.

Berdasarkan beberapa batasan kepribadian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan pula kesimpulan berkaitan dengan pengertian kepribadian. Pertama, kepribadian bukan hanya berkaitan dengan masalah kejiwaannya saja, melainkan berkaitan juga dengan masalah kognitif, afektif, konaktif, yang terintegrasi ke dalam kesatuan kepribadian yang nampak dalam perilaku seseorang. Kedua, kepribadian mengandung tendensi determinasi yang ikut memainkan peran yang aktif dalam tingkah laku individu. *Personality is what lies behind specific acts and within the individual* Allport (dalam Wulandari, 2009). Ketiga, kepribadian ikut menentukan keunikan atau kekhasan individu yang satu dengan individu lainnya. Tidak ada dua orang yang benar-benar dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan, jadi dengan demikian berarti tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama persis. Keempat, kepribadian mengantarai individu dengan lingkungannya.

Setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, kepribadian ini berperan sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan (Suryabrata, 2001). Berdasarkan hal ini,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

diketahui bahwa perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (baik lingkungan fisik maupun psikologis) sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Sahrah (dalam Keumala, 2002), bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu mempunyai kebebasan untuk memilih situasi kehidupan dimana mereka berada, hal ini sangat dipengaruhi dan disesuaikan dengan kepribadiannya. Hall dan Lindzey (dalam Wulandari, 2009) juga menyatakan hal yang sepadan, yaitu kepribadian dapat dipandang sebagai keterampilan social, yaitu kepribadian berkaitan dengan kemampuan dalam memilih reaksi-reaksi terhadap bermacam-macam respon dan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian menempati posisi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Reaksi individu terhadap lingkungan dan perilakunya ternyata dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Jung dan Eysenck (dalam Suryabrata, 2001) membedakan dua jenis tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Secara umum orang yang bertipe kepribadian ekstrovert memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap tekanan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki banyak cara dalam menyelesaikan masalahnya, memiliki sifat yang terbuka sehingga lebih dapat mengekspresikan perasaannya dengan lebih baik. Sebaliknya orang yang bertipe kepribadian introvert memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah terhadap tekanan, kecemasan yang dimiliki orang yang bertipe kepribadian introvert lebih tinggi terutama bila individu dihadapkan pada persoalan yang berat, individu itu

juga memiliki sifat yang pasif sehingga membuat individu itu sulit untuk mengekspresikan perasaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi kompleks individu yang menentukan cara seseorang berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan secara terus menerus.

2. Teori-teori Yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia itu dapat berubah, ini berarti bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang dibawa sejak lahir atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. Pribadi manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu faktor lingkungan (dalam Metia, 2009).

Berikut teori para ahli psikologi yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia:

1. Teori Navitisme

Dipelopori oleh Schoupenhour, ia berpendapat bahwa faktor pembawaan lebih kuat dari faktor yang datang dari luar. Aliran ini didukung oleh aliran naturalisme yang dikemukakan oleh J.J.Rousseau, yang berpendapat bahwa segala suci dari tangan Tuhan, rusak ditangan manusia. Anak manusia sejak lahir dalam keadaan suci tapi karena didirikan manusia malah menjadi rusak. Didalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang

telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar dihilangkan dengan pengaruh apapun (dalam Metia, 2009).

2. Teori Empiris

Dipelopori oleh John Locke, dengan teori-teori “Tabula Rasa”, ia berpendapat bahwa anak sejak lahir masih seperti tabula rasa dan akan berisi apabila menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada faktor pembawaan manusia.

Aliran ini didukung oleh J.F. Herbart dengan teori psikologis asosiasi, yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong dan akan terisi sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk didalam kesadaran yaitu jiwa. Didalam kesadaran ini tanggapan ini saling tarik-menarik dan tolak-menolak. Yang tarik-menarik adalah tanggapan yang sejenis dan bertolak-menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis (dalam Metia, 2009).

3. Teori Konvergensi

Kedua kekuatan Nativisme dan Empiris sebenarnya berpadu menjadi satu, keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang jika tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Demikikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan berfaedah, apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia (dalam William, 1938).

Berdasarkan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas tiga yaitu, teori nativisme, teori empiris dan teori konvergensi.

3. Struktur Organisasi Kepribadian

Eysenck berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis berdasarkan atas kemauan dan kepentingan.

- a. Specific respons bersangkutan dengan tindakan yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu
- b. Habitual respons merupakan respon yang berulang terjadi apabila individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis
- c. Traits adalah habitual respons yang saling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu yang lebih umum
- d. Type berhubungan dengan general factors yang merupakan organisasi dalam diri individu yang lebih umum.

Jung (Suryabrata, 2003) membagi struktur kepribadian dalam dua hal, yaitu:

- a. Alam tak sadar yang berfungsi akan penyesuaian dalam diri
- b. Alam sadar yang berfungsi akan menyesuaikan terhadap dunia luar

kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu:

1) fungsi jiwa

fungsi jiwa menurut Jung adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda.

Tabel Fungsi jiwa menurut Jung

Fungsi Jiwa	Sifatnya	Cara Kerja-
Fikiran	Rasional	Dengan penilaian : benar-benar
Perasaan	Rasional	Dengan penilaian : senang tak senang
Pendirian	Irasional	Dengan penilaian : sadar-idriah
Intuisi	Irasional	Dengan penilaian : tanpa sadar-naluriyah

2) sikap jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar atau kedalam. Demikian pula arah-arrah manusianya terhadap dunianya, dapat keluar dan dapat kedalam.

Berdasarkan uraian struktur organisasi kepribadian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian menurut Jung terbagi atas dua yaitu, alam sadar dan alam tak sadar.

4. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eysenck memberikan perhatian yang besar terhadap kejelasan dan ketetapan pengukuran dalam konsep teorinya. Hingga kini, kebanyakan usahanya ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan-perbedaan konsep yang signifikan dalam tingkah laku yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individual dan rangkaian kesatuan ekstrovert dan introvert.

Jadi berdasarkan atas jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe kepribadian ekstrovert

Eysenck (dalam Atkinson, 1993) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadang-kadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat dipercaya.

Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, diluar dirinya. Orientasi tertuju pada: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan. Baik lingkungan sosial atau non sosial (Suryabrata, 2003).

b. Tipe kepribadian introvert

Menurut Eysenck (1993) seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Individu introvert dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang yang bisa dipercaya, sedikit pesimistis, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam hidup.

Dengan kondisi lingkungan sosial yang berbeda, berbeda pula pengamatan dan pengalaman yang diterima oleh remaja. Tidak heran bila ada perbedaan kepribadian remaja walaupun dalam masa yang sama. Ada dua tipe kepribadian yang bisa dilihat pada remaja, yang pertama adalah tipe kepribadian ekstrovert, dimana individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki karakteristik yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, dan selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara. Mereka juga tidak menyukai hal atau pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri, karena mereka menyukai bentuk kerja sama. Selain itu mereka juga menyukai keramaian dan secara umum mereka

adalah individu yang meledak-ledak, suka mengambil kesempatan yang datang padanya, dan suka menonjolkan diri dan terkadang tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka juga selalu memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu dan tidak percaya faktor kebetulan, mereka juga tidak menyukai suasana yang ramai, selalu memikirkan masalah dengan serius dan merupakan individu yang pesimis.

Sedangkan orang introvert menurut Jung tidak dipengaruhi oleh dunia obyektif, tetapi cenderung dari dalam dirinya. Oerientasi tertuju ke dalam: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan dari dalam dirinya sendiri bukan ditentukan oleh lingkungan (Suryabrata, 2003).

5. Ciri-ciri dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eysenck (dalam Keumala, 2002) menyatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert akan selalu berusaha untuk mencari stimuli eksternal. Selanjutnya dalam perilaku actual, ciri-ciri ekstrovert digambarkan sebagai seorang yang berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, tergolong orang yang ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, perasaan tidak dibawah kontrol ketat, tidak selalu dapat dipercaya, cenderung berubah pikiran, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tapi kurang teliti, praktis, semangat, cepat tanggap dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

dat dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di sebelumnya, sarkan manifestasi perilakunya dapat disimpulkan bahwa tipe ekstrovert memiliki cirri, aktif, kemampuan bergaul tinggi, tanggung h, impulsive, ekspresif, praktis dan berani mengambil resiko. Tipe kepribadian introvert memiliki cirri-ciri yaitu pasif, kemampuan lah, tanggung jawab lebih tinggi, kontrol, rigid, hati-hati dan

dan Wilson (dalam Wulandari, 2009) mengklasifikasikan ciri-ciri yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert ciri kepribadian yang mendasarinya, yaitu:

pada ciri ini diukur bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, energik dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. na subyek menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan, jenis pekerjaan ritas apa yang disukainya.

ny : mengukur bagaimana individu melakukan kontak sosial. Apakah sosial individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, menyukai suasana mah, atau sebaliknya individu kurang dalam kontak social, merasa alam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri.

ing : ciri ini mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas
 UNIVERSITAS MEDAN AREA
 nya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya. Document Accepted 27/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ness untuk membedakan kecenderungan ekstrovert dan introvert
 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

tanpa berfikir secara matang keuntungan dan kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

- e. Expressiveness : ciri ini mengukur bagaimana individu mengekspresikan emosinya baik emosional sedih, senang, takut. Apakah cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstratif, atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, tenang, dingin.
- f. Responsibility : ciri ini membedakan individu berdasarkan tanggung jawab terhadap tindakan maupun pekerjaannya.

Melihat uraian teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert ini biasa diamati dari enam (6) ciri-ciri yang mewarnai perilaku seseorang, pemahaman akan keenam ciri-ciri tersebut mempermudah pemahaman akan tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

Salah satu penemuan ilmiah berkaitan dengan kepribadian adalah tipe yang diajukan oleh Jung (dalam Suryabrata, 2001) yaitu membedakan kepribadian seseorang ke dalam dua tipe kepribadian: ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ini kemudian oleh Eysenck dikembangkan lebih lanjut. Eysenck (dalam Wulandari, 2009) membedakan kepribadian dalam dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan dalam tingkah laku.

Menurut Jung (dalam Keumala, 2002) individu yang bertipe kepribadian introvert orientasi jiwanya terarah ke dalam dirinya, suka menyendiri, menjaga jarak terhadap orang lain, cenderung pemalu, membutuhkan waktu agak lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak mudah percaya pada *impulsive*

seketika, tidak menyukai perangsangan, suka hidup teratur, perasaannya dibawah kontrol yang ketat, agak pesimis dan menjunjung nilai-nilai etis. Individu yang bertipe kepribadian ekstrovert orientasi jiwanya terarah ke luar dirinya, bersifat sosiabel, membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara dan tidak menyukai aktivitas menyendiri, menyukai perangsangan, menyukai tindakan berisiko secara tiba-tiba, umumnya bersifat impulsive, menyukai perubahan, cenderung agresif dan perasaannya tidak dibawah kontrol yang ketat.

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert ini untuk menyatakan adanya perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan, sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam tingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, temperamen, fisik, dan kognitif individu. Eysenck (Suryabrata, 1992) melihat bahwa individu memiliki atau tergolong dalam salah satu tipe kepribadian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvertb terdiri atas enam yaitu activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness dan responsibility.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan sehingga banyak menimbulkan kesulitan dan penyesuaian sosialnya, karena disebabkan remaja merasa bukan anak-anak lagi sedangkan lingkungannya menganggap remaja belum waktunya dianggap sebagai orang dewasa yang matang. Remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu antara umur 12 sampai 22 tahun (Hurlock, 1993).

Pada tahun 1974 WHO (dalam Lestari, 2002), memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu ; biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

Defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut ;

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif.

Istilah remaja digunakan untuk menunjukkan masa peralihan dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentuan diri sendiri. Masa remaja ditandai dengan munculnya serangkaian

perubahan fisiologis yang kritis, yang membawa individu pada kematangan fisik dan biologis (Semiun,2006).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan-kematangan bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak sudah sangat dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980).

Perkembangan lebih lanjut, istilah *Adolescence* sesungguhnya memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Selanjutnya Daradjat (dalam Bersis, 2006) mengatakan bahwa remaja adalah usia transisi seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntunan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah individu yang mengalami peralihan sehingga banyak menimbulkan kesulitan dan penyesuaian sosialnya, karena disebabkan remaja merasa bukan anak-anak lagi sedangkan lingkungannya menganggap remaja belum waktunya dianggap sebagai orang dewasa yang matang.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gunarsa & Gunarsa (1998), seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa individu gagal menunjukkan kedewasaannya.

Masa remaja merupakan periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya (Hurlock, 1980). Ciri-ciri tersebut yaitu :

a. Masa remaja sebagai Periode yang Penting

Bagi sebagian besar anak muda usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran. Perkembangan berlangsung semakin cepat dan lingkungan yang baik semakin menentukan tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan “diajari bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berperilaku seperti orang dewasa ia sering kali untuk dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan

dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di pihak lain status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada perubahan yang sama dan hamper bersifat universal, yaitu : pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang di masa kanak-kanak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Periode Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena

para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak banyuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki atau perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id) 27/8/24

bukan sebagaimana adanya. Terlebih dalam hal cita-cita, cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah, remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Merka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra diri yang mereka inginkan.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (1998), seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa individu gagal menunjukkan kedewasaannya. Menurut Sidarta (dalam lestari, 2002), masa remaja bercirikan perubahan jasmaniah, perubahan mental, perubahan hubungan dengan teman, perubahan pandangan dunia luar sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri remaja yaitu : masa remaja sebagai periode yang oenting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja sebagai periode mencari identitas, masa remaja sebagai periode yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, serta masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Masa remaja juga merupakan batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Pada masa remaja individu mengalami perkembangan fisik yang pesat yang diikuti dengan perkembangan yang pesat pula dari segi mental dan sosial. Semua perubahan dalam rangka proses kedewasaan individu.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Dari zaman Aristoteles sampai G.S Hall nampak sudah ada kesepakatan tentang adanya kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, tetapi bagaimana proses itu terjadi dalam kurun usia tertentu termaksud belum ada penjelasannya. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, adalah 3 tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terlangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah verfantasi erotik. Kepekaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

kendali tahap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (middle adolescence)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masaini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipus Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain :

- a. Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

- b. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personafikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, dan memujanya dalam khayalan.

3. Remaja akhir (late adolescence)

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa. Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja terdiri atas tiga yaitu remaja awal (early adolescence), remaja madya (middle adolescence) dan remaja akhir (late adolescence).

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam pikunas, 1976).

William kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesesuaian diri (sikap/prilaku) kekanak-kanakkan.

5. Tujuan Perkembangan Remaja

a. Perkembangan pribadi

- 1) Keterampilan kognitif dan nonkognitif yang dibutuhkan agar dapat mandiri secara ekonomi maupun mandiri dalam bidang–bidang pekerjaan tertentu.
- 2) Kecakapan dalam mengelolah dan mengatasi masalah–masalah pribadi secara efektif.
- 3) Kecakapan–kecakapan sebagai seorang pengguna kekayaan kultural dan peradaban bangsa.
- 4) Kecakapan untuk dapat terikat dalam suatu keterlibatan yang intensif pada suatu kegiatan.

b. Perkembangan sosial

- 1) Pengalaman bersama pribadi–pribadi yang berbeda dengan dirinya, baik dalam kelas sosial, subkultur, maupun usia.
- 2) Pengalaman dimana tindakannya dapat berpengaruh pada orang lain.
- 3) Kegiatan saling bergantung yang diarahkan pada tujuan–tujuan bersama (interaksi kelompok).

c. Konsep kedewasaan

Karakteristik remaja (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa. Secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Sementara itu, secara psikologis remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan–

perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral antara masa kanak-kanak menuju dewasa.

Remaja mengevaluasi diri secara keseluruhan dan terdapat beberapa pemisahan dimensi diri, seperti dalam akademik, olahraga, penampilan, hubungan sosial dan moral. Terdapat bukti bahwa konsep diri remaja berbeda diberbagai konteks dan remaja memandang diri berbeda jika berada dengan teman sebaya di bandingkan saat dengan orang tua dan guru.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai nilai-nilai kedewasaan. Adapun ciri – ciri kedewasaan antara lain :

1. Emosi relatif lebih labil (mampu mengendalikan emosi);
2. Mandiri (baik secara ekonomi, sosial dan emosi);
3. Mampu melakukan upaya menyerahkan sumber daya dalam diri dan lingkungan untuk memecahkan masalah;
4. Adanya interdependensi (saling ketergantungan) dalam hubungan sosial;
5. Memiliki tanggung jawab;
6. Memiliki kontrol diri yang adekuat (mampu menunda kepuasan, melawan godaan, serta mengembangkan standar prestasi sendiri);
7. Memiliki tujuan hidup yang realistis;
8. Memiliki dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dianut;
9. Peka terhadap kepentingan orang lain;
10. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (bersikap luwes), bertindak secara cepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan remaja terdiri atas tiga bagian yaitu perkembangan pribadi, perkembangan sosial dan konsep kedewasaan.

D. Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri, pada periode ini remaja sangat menginginkan agar kehadirannya dapat diterima oleh orang-orang yang ada dalam lingkungannya, karena dengan rasa diterima kehadirannya oleh masyarakat, menyebabkan kenyamanan pada dirinya. Penyesuaian diri terhadap orang lain dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh setiap individu terutama pada usia remaja, karena pada usia ini remaja memasuki pergaulan yang lebih luas. Semua perubahan yang terjadi didalam diri seorang remaja relatif begitu cepat, hal ini menuntut agar dirinya dapat melakukan penyesuaian diri (dalam, <http://library.gunadarma.ac.id>).

Adjustment atau Penyesuaian Diri pada peserta didik amatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hubungan antara individu dengan individu lainnya dan hubungan individu dengan lingkungannya. Adjustment itu sendiri adalah mencakup aspek kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

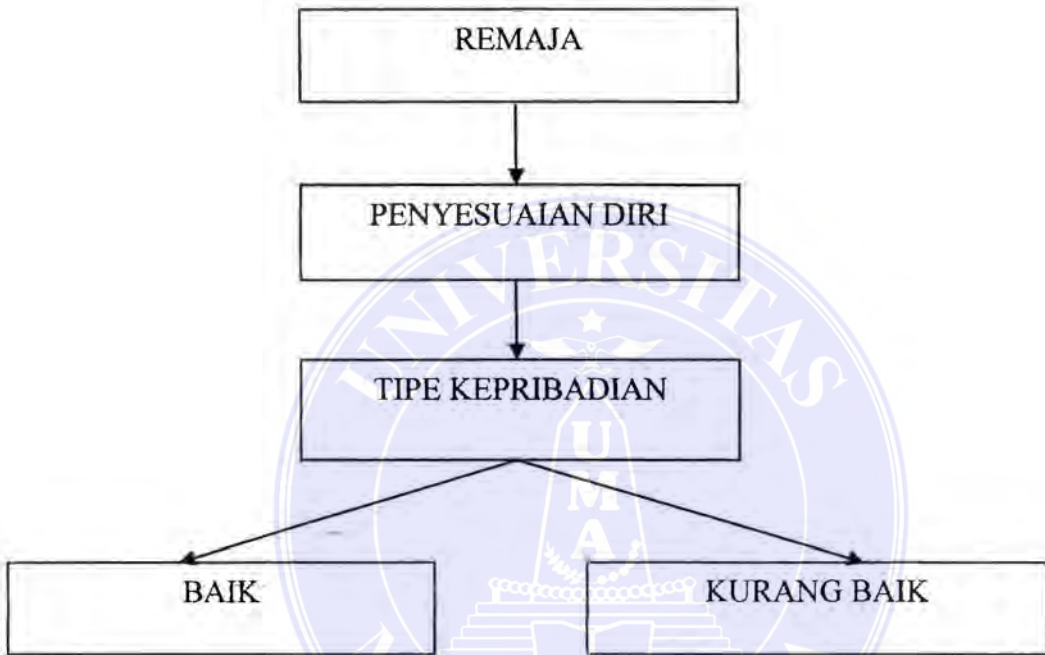
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2003) terhadap loyalitas merk antara konsumen terhadap produk parfum, menyimpulkan bahwa konsumen tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert memiliki loyalitas merk lebih tinggi daripada konsumen

kepribadian ekstrovert. Hal ini menunjukkan bahwa factor internal (dalam diri individu) seperti halnya ciri-ciri kepribadian, turut berperan dalam menentukan perilaku.

Penelitian Marina (2000) terhadap kelompok penyalahgunaan heroin menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menyalahgunakan heroin memiliki sifat-sifat yang termasuk dalam subfaktor tipe kepribadian ekstrovert. Sub-sub faktor yang dominan pada remaja yang menyalahgunakan heroin adalah impulsive, suka tantangan dan kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, sub-sub faktor kepribadian introvert yang dominan pada remaja bukan penyalahgunaan heroin adalah terkontrol, hati-hati dan bertanggung jawab. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 71% dari remaja penyalahguna heroin, ekstrovert menunjukkan sikap suka bersosialisasi dan berekspresif. Sebaliknya, 56% dari remaja bukan penyalahguna heroin, introvert menunjukkan sikap kurang suka bersosialisasi dan kurang ekspresif. Penelitian lain berkaitan dengan perbedaan kemampuan penguasaan tugas perkembangan antara remaja ekstrovert dan introvert menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung menguasai atau lebih bisa melaksanakan tugas perkembangan dengan baik dibandingkan remaja yang memiliki kepribadian introvert (Abidin dan Suyana, 2003).

E. Paradigma Penelitian

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert”. Dengan asumsi siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert akan menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dari pada siswa yang bertipe kepribadian introvert.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel terikat: penyesuaian diri remaja
2. Variabel bebas : tipe kepribadian
 - a. Ekstrovert
 - b. Introvert

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah pengubahan konsep-konsep pada variabel penelitian yang masih bersifat teoritis atau abstrak menjadi konsep yang dapat diukur secara empiris (Suryabrata, 1992).

Pada penelitian ini definisi operasional variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penyesuaian Diri Remaja adalah suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Data mengenai penyesuaian diri diungkap dengan skala yang terdiri dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umma.ac.id)27/8/24

aspek-aspek penyesuaian diri menurut Charles Darwin (2000) yakni penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Apabila perolehan score semakin tinggi berarti penyesuaian diri tersebut tinggi. Sebaliknya apabila perolehan score semakin rendah maka penyesuaian dirinya semakin rendah.

2. Kepribadian adalah kesan mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial. Data mengenai kepribadian diukur dengan menggunakan skala kepribadian yang disusun berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson (dalam Keumala, 2002) yaitu activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness dan responsibility. Pada activity ialah bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya. Apakah energik atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Sociability ialah bagaimana mengukur bagaimana individu melakukan kontak sosial. Apakah interaksi sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, suka bergaul. Risk taking yaitu mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan. Impulsiveness adalah apakah cenderung impulsive atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Ekspresiveness ialah mengukur bagaimana individu mengekspresikan emosinya baik emosional sedih, senang, takut. Responsibility ialah membedakan individu berdasarkan tanggung jawab terhadap tindakan maupun pekerjaannya. Apabila score semakin tinggi berarti mengarah kepada kepribadian ekstrovert. Sebaliknya apabila perolehan score semakin rendah maka mengarah pada kepribadian introvert.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Banyaknya pengamatan atau anggota suatu populasi disebut ukuran populasi, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri/karakteristik populasi disebut parameter (Sugiarto, dkk, 2001). Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti, yang ciri-ciri dan keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya. Suatu sampel yang baik akan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang populasi.

Pengambilan sampel adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara benar dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan sebagai wakil yang dapat mewakili populasi tersebut (Sugiarto, dkk, 2001). Menurut Hadi (1991), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan setidaknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Menurut Arikunto (1996) Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Syarat utama agar dilakukannya generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Dalam penelitian ini ciri sampel yang digunakan adalah siswa yang ada di SMA Negeri 1 Secanggang, yang memenuhi karakteristik sampel yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Purposive Sampling. Dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu.

Ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu tersebut adalah :

- a. Merupakan siswa SMA Negeri 1 Secanggang
- b. Siswa kelas X

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (1998), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat pengukurannya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *self report questionnaires* atau kuesioner laporan diri (Anastasia, 1997). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Seperangkat pernyataan dalam penelitian ini disebut skala. Dalam jawabannya responden dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada jawaban yang salah.

Peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (*unidimensional*) (Azwar, 2007). Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah Skala *Likert*. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono,

2008). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode pengskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah:

[SS] : Sangat Sesuai

[S] : Sesuai

[TS] : Tidak Sesuai

[STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari :

1. Skala penyesuaian diri

Skala dalam penelitian disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Charles Darwin (2000) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Penilaian skala penyesuaian diri berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

2. Skala kepribadian

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Nasution dan Pratiwi, 2009)

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2002), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kwadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kwadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2002). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Formula *part whole*:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan

- r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole
 r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikorelasi
 SD_y = standar deviasi total
 SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007). Dalam pengertian lain, Nasution (dalam Pratiwi, 2009) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur suatu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

- r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur
 I = konstanta bilangan
 Mk_i = mean kuadrat antar butir
 Mk_s = mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah Kepribadian yang terdiri dari Ekstrovert diberi kode A1 dan Introvert diberi kode A2. Selanjutnya penggolongan Kepribadian ini disebut variabel bebas (X), sedangkan variabel yang akan di ukur atau variabel terikatnya (Y) adalah Penyesuaian diri.

Adapun rancangan Annava A dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Y	
A1	A2

Keterangan Y = Penyesuaian Diri

A1 = Ekstrovert

A2 = Introvert

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.umma.ac.id)27/8/24

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

- a. Uji Normalitas Sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut :

1. Dapat diketahui tidak terdapat perbedaan Penyesuaian Diri ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 0.057$ dengan $p = 0.812, > 0,010$.
2. Melihat perbandingan antara nilai rata-rata empirik dan hipotetik maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 1 Secanggih digolongkan cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat ada perbandingan nilai rata-rata empirik = 140.414 lebih kecil dibandingkan nilai hipotetik = 150.000 tidak melebihi bilangan SD/SB sebesar 33,162. Kemudian penyesuain diri pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert tergolong rendah, hal ini dibuktikan bahwa nilai rata-rata empirik ekstrovert = 141.700 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata hipotetik = 150.000 tidak melebihi bilangan SD/SB sebesar 33,379. Sedangkan nilai rata-rata empirik introvert = 139.190 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata hipotetik = 150.000 tidak melebihi bilangan SD/SB sebesar 33,729.

3. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis One Way Anava sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Penyesuaian Diri secara total adalah 140.4146. maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki Penyesuaian Diri yang rendah, karena mean/nilai rata-rata empirik rendah (tidak melebihi bilangan SD atau SB) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya, maka Penyesuaian Diri siswa dinyatakan rendah.

B.Saran

Berdasarkan pengalaman yang dialami dalam melakukan penelitian dan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri. Seperti faktor internal yaitu faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor sikap remaja, faktor intelegensi dan minat, faktor kepribadian. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok sebaya, faktor prasangka sosial, serta faktor hukum dan norma sosial.
2. Disarankan kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Secanggang untuk mendukung penyesuaian diri siswa agar lebih baik dengan cara memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler, mengundang para ahli dalam bidang pengetahuan.
3. Bagi orang tua siswa disarankan untuk serta melibatkan diri dalam memberikan pengetahuan khusus kepada anak.

4. Bagi para peneliti agar dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel-variabelnya dan menambah jumlah sampel.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M& Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Anastasi, A & Urbina, S. 1998. *Tes Psikologi, Psychological Testing*. Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Ayesha, Z. (2010). *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert*. Diakses <http://library.gunadarma.ac.id> , pada 4 juni 2013
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2003. *Reabilitas Dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2007. *Reabilitas Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farida, U. (2007). *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Diakses <http://lib.uin-malang.ac.id>
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Fatimah, L. 2011. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Remaja*, Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA
- Fitri, R. 2009. *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-laki*, Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Hadi, S. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta. Andi Offset. S
- Hurlock, E. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Krisdiana, M (Istiwidayanti). Jakarta : Erlangga.

- Metia, C. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Medan : Citapustaka Media Perintis.
- Pikunas. 1976. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Syamillah, C. 2011. *Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*, Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.

